

ANALISIS KETERSEDIAAN DAN KEBUTUHAN KONSUMSI PANGAN PENDUDUK PADA WILAYAH PERMUKIMAN KAT DI KABUPATEN MAMUJU UTARA

*(Availability Analysis and Population Food Consumption at KAT Settlement
in North Mamuju District)*

Rahmadanih

e-mail: rahmadani.rosek@yahoo.com

M. Saleh S. Ali

Sitti Bulkis

Akhsan

*Staf Pengajar Program Studi Agribisnis,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin*

Abstract

The objectives of the study were: (1) to analyze the potency of food availability, (2) to predict the food consumption requirement, (3) to analyze the ratio of populations food consumption requirement to food availability in the regions of primitive community. The study was conducted in Pasangkayu, Bambalamotu and Bambaira Sub-Districts. The study used secondary data, including: land area, harvested area, food production and populations in primitive community regions in year 2008. The result of the research indicated that, the potential of food availability in primitive community regions were enough, but the sources of food from the local productions were not enough to fulfill the requirement all of the population consumptions, except in Bambaira Sub-District. The energy total availability from cereal, cassava and sweet potatoes were 21,224,403.22 kkal/day in Pasangkayu Sub-District; 17,012,348.91 kkal/day in Bambalamotu Sub-District and 27,210,769.61 kkal/day in Bambaira Sub-District. The requirement of populations energy intakes were 25.751.600,00 kkal/day; 23.109.800,00 kkal/day and 12.581.800,00 kkal/day. The ratio of normative food consumption requirement to availability of cereal, cassava and sweet potatoes were 1.21 in Pasangkayu Sub-District, 1.36 in Bambalamotu Sub-District and 0.46 in Bambaira Sub-District. This means that, only of Bambaira Sub-District is capable to fulfill the food consumption requirement for population from the local production of paddy, corn, cassava and sweet potatoes. Thereby, imported food is very important to fulfill the staple food consumption requirement of populations in Pasangkayu Sub-District and Bambalamotu Sub-District.

Key word: *food availability; food consumption requirement; primitive-community region.*

PENDAHULUAN

Sebagai daerah yang baru terbentuk, Kabupaten Mamuju Utara tentu saja membutuhkan perhatian yang serius dalam banyak aspek, terutama mengenai sumberdaya manusianya. Terlebih karena dalam wilayah tersebut (di beberapa perkampungan) masih terdapat Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang pola hidupnya sangat sederhana.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam rangka memperbaiki kualitas sumberdaya manusia, terutama KAT adalah konsumsi pangan dan zat gizi yang memadai. Kondisi ini harus didukung oleh ketersediaan pangan pada tingkat wilayah dalam jumlah yang cukup, baik bersumber dari dalam wilayah sendiri maupun dari luar wilayah.

Komunitas Adat Terpencil merupakan suatu kelompok masyarakat yang hidupnya relatif terisolasi yang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menanam berbagai tanaman pangan dan tanaman kakao. Penghidupan mereka masih dapat dipandang subsisten. Konsumsi pangan KAT sangat tergantung pada produksi sendiri atau setidaknya pada ketersediaan pangan tingkat wilayah yang di-peroleh melalui barter dari produksi kakao mereka.

Ketersediaan pangan merupakan kondisi penyediaan pangan yang mencakup makanan dan minuman yang berasal dari tanaman, ternak dan ikan berikut turunannya bagi penduduk suatu wilayah dalam suatu kurun waktu tertentu. Ketersediaan pangan merupakan suatu sistem yang berjenjang (*hierarchical systems*) mulai dari nasional, propinsi (regional), lokal (kabupaten/kota) dan rumah tangga. Ketersediaan pangan dapat diukur baik pada tingkat makro maupun mikro (Braun, dkk., 1992; Baliwati dan Roosita, 2004).

Salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap ketersediaan pangan pada tingkat wilayah adalah produksi

pangan pada tingkat lokal. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana distribusi darat dan antar-pulau serta pemasaran pangan sangat penting untuk menunjang sistem distribusi yang efisien. Distribusi yang efisien menjadi prasyarat untuk menjamin agar seluruh wilayah sampai pada tingkat rumah tangga dapat terjangkau kebutuhan pangannya dalam jumlah dan kualitas yang cukup sepanjang waktu dengan harga yang terjangkau (Suryana, 2004 dan Bruntrup, 2008).

Konsumsi pangan adalah jenis dan jumlah pangan yang dimakan oleh seseorang dengan tujuan tertentu pada waktu tertentu. Konsumsi pangan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu secara biologis, psikologis maupun sosial. Hal ini terkait dengan fungsi makanan yaitu gastronomi, identitas budaya, religi dan magis, komunikasi, lambang status ekonomi, serta kekuatan dan kekuasaan (Suhardjo, 1989; Khumaidi, 1989; dan Fieldhouse, 1995).

Konsumsi pangan yang cukup bagi penduduk dalam suatu wilayah, dapat terpenuhi dengan tersedianya pangan yang cukup pada wilayah tersebut. Pengikut Maltus (Maltusian) kerap berargumentasi bahwa ketidaktahanan pangan dan kelaparan (*famine*) dalam suatu wilayah adalah persoalan produksi dan ketersediaan semata. Namun, Sen (1981) dalam Maxwell dan Frankenberger (1992) mampu menunjukkan bahwa salah satu penyebab ketidaktahanan pangan dan kelaparan yang terjadi di India, justru kerap terjadi karena ketiadaan akses atas pangan (*entitlements failures*). Kasus yang sama terjadi di Nusa Tenggara Barat, dimana ketika produksi pangan melimpah masih banyak ditemukan kejadian busung lapar di daerah tersebut (Lassa, 2008). Kondisi ini dapat diibaratkan "tikus mati di lumbung".

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa konsumsi pangan KAT sangat tergantung pada produksi sendiri atau melalui barter produksi kakao. Yang menjadi pertanyaan sehubungan dengan ini

adalah bagaimana rasio kebutuhan konsumsi pangan terhadap ketersediaan pangan yang diproduksi pada masyarakat KAT di Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat? Pertanyaan ini dijawab dengan melakukan analisis pada tingkat kecamatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi ketersediaan pangan pada masyarakat KAT, mengetahui gambaran kebutuhan konsumsi pangan penduduk pada masyarakat KAT, dan menganalisis rasio kebutuhan konsumsi terhadap ketersediaan pangan yang diproduksi pada masyarakat KAT.

Dengan adanya informasi tentang rasio kebutuhan konsumsi terhadap ketersediaan pangan pada tingkat kecamatan yang merupakan wilayah permukiman KAT, maka dapat dijadikan dasar bagi pemangku kepentingan untuk memperbaiki dan meningkatkan penyediaan pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan masyarakat KAT yang sampai saat ini mempunyai pola pangan dan pola hidup yang sangat sederhana dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang tidak terpencil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2010 di Kabupaten Mamuju Utara, Provinsi Sulawesi Barat selama empat bulan. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan wilayah permukiman KAT. Dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Mamuju Utara, terdapat tiga kecamatan diantaranya ditempati oleh KAT yang sumber penghidupannya terletak di atas pegunungan, yaitu: Kecamatan Pasangkayu, Bambalamotu dan Bambaira.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang mencakup data luas lahan, produksi pangan dan jumlah penduduk pada tingkat kecamatan yang merupakan wilayah permukiman KAT pada tahun 2008. Analisis data kuantitatif didukung oleh data kualitatif yang bersumber dari informan tokoh masyarakat dan tokoh adat.

Rasio kebutuhan konsumsi terhadap ketersediaan pangan dianalisis dengan pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH) Nasional (Suhardjo, 1998). Dalam hal ini, kebutuhan konsumsi pangan dinilai dalam bentuk energi (kkal). Ketersediaan pangan yang dinilai adalah produksi setempat kemudian diterjemahkan dalam bentuk energi (kkal) dengan menggunakan daftar komposisi bahan makanan (Direktorat Gizi Depkes, 1996). Khusus untuk produksi padi/gabah, jumlah produksi gabah di-konversi dalam bentuk beras dengan faktor konversi 63,20 % (Bulkis, dkk., 2007).

Rasio kebutuhan konsumsi pangan terhadap ketersediaan pangan (berdasarkan produksi setempat), dapat menggambarkan level kerawanan/ketahanan pangan wilayah permukiman KAT di Kabupaten Mamuju Utara dengan mengacu pada kategori kerawanan pangan (Bulkis, dkk., 2007) seperti berikut ini:

$\geq 1,50$	= sangat rawan pangan
1,25 - 1,49	= rawan pangan
1,00 - 1,24	= agak rawan pangan
0,75 - 0,99	= cukup tahan pangan
0,50 - 0,74	= tahan pangan
$< 0,50$	= sangat tahan pangan

HASIL PENELITIAN

Kondisi Geografis Kabupaten Mamuju Utara

Kabupaten Mamuju Utara merupakan salah satu kabupaten dari empat kabupaten yang ada di Propinsi Sulawesi Barat yang terletak di bagian Utara Propinsi Sulawesi Barat dan secara geografis terletak pada posisi $0^{\circ}40'10''$ - $1^{\circ}50'12''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}50'20''$ Bujur Timur dari Jakarta. Luas wilayah Kabupaten Mamuju Utara pada tahun 2008 adalah 304.375 ha dengan batas-batas: Sebelah Utara dan Timur berbatasan dengan Kabupaten Donggala (Sulawesi Tengah), Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Mamuju dan Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Sereal, Umbi-umbian dan Kacang-Kacangan pada Wilayah Permukiman KAT di Kabupaten Mamuju Utara, 2008.

No.	Komoditas Pangan	Wilayah Permukiman KAT								
		Kecamatan Pasangkayu			Kecamatan Bambalamotu			Kecamatan Bambaira		
		Luas Panen (ha)	Prod. (ton)	Rata2 Produksi (ton/ha)	Luas Panen (ha)	Prod. (ton)	Rata2 Produksi (ton/ha)	Luas Panen (ha)	Prod. (ton)	Rata2 Produksi (ton/ha)
1	Padi	600	2.940,00	4,90	400	2.200,00	5,50	700	3.850,00	5,50
2	Jagung	75	330,00	4,40	75	330,00	4,40	75	330,00	4,40
3	Ubi Kayu	5	89,00	17,80	10	178,20	17,82	9	160,38	17,82
4	Ubi Jalar	4	45,92	11,48	8	91,84	11,48	7	80,36	11,48
5	K. Tanah	5	7,00	1,40	9	12,60	1,40	4	5,60	1,40
6	K. Kedele	3	3,90	1,30	80	104,00	1,30	70	91,00	1,30
7	K. Hijau	3	3,60	1,20	4	4,80	1,20	2	2,40	1,20

Sumber: BPS Kabupaten Mamuju Utara, 2009.

Secara administratif, pemerintahan dibagi dalam 12 wilayah kecamatan yang terdiri atas 63 desa. Berdasarkan data BPS Kabupaten Mamuju Utara (2009), dari 12 kecamatan tersebut, ada tiga kecamatan diantaranya yang dihuni oleh Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang hidup di wilayah pegunungan, yaitu Kecamatan Pasangkayu (Desa Pakawa dan Desa Gunungsari), Kecamatan Bambalamotu (Desa Polewali, Desa Kalola dan Desa Wulai), Kecamatan Bambaira (Desa Kalukunangka dan Desa Tampoare).

Potensi Ketersediaan Pangan pada Wilayah Permukiman KAT di Kabupaten Mamuju Utara

Salah satu sumberdaya pertanian yang paling berpotensi untuk menyediakan pangan adalah lahan, baik dalam bentuk sawah atau kebun/perladangan maupun pekarangan. Luas lahan sawah di Kabupaten

Mamuju Utara pada tahun 2008 adalah 2.870 ha yang tersebar pada 11 kecamatan. Lahan sawah terluas secara berurutan terdapat pada tiga kecamatan yang merupakan wilayah permukiman KAT, yaitu Kecamatan Bambaira seluas 750 ha (26,13%), Kecamatan Pasangkayu seluas 650 ha (22,65%) kemudian Kecamatan Bambalamotu seluas 450 ha (15,68%).

Luas lahan usahatani merupakan indikasi terhadap luas panen dan produksi usahatani. Luas panen dan produksi usahatani sereal, umbi-umbian dan kacang-kacangan pada wilayah permukiman KAT, dapat dilihat pada Tabel 1.

Sektor pertanian di wilayah permukiman KAT juga berpotensi menghasilkan vitamin dan mineral melalui produksi sayur-sayuran. Luas panen dan keragaman sayur yang diproduksi di wilayah setempat, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Sayur-sayuran pada Wilayah Permukiman KAT di Kabupaten Mamuju Utara, 2008.

No.	Komoditas Pangan	Wilayah Permukiman KAT								
		Kecamatan Pasangkayu			Kecamatan Bambalamotu			Kecamatan Bambaira		
		Luas Panen (ha)	Prod. (ton)	Rata2 Produksi (ton/ha)	Luas Panen (ha)	Prod. (ton)	Rata2 Produksi (ton/ha)	Luas Panen (ha)	Prod. (ton)	Rata2 Produksi (ton/ha)
1	Tomat	5	25,00	5,00	6	3,00	5,0	2	10,00	5,00
2	Lombok	9	20,70	2,30	2	4,60	2,30	3	6,90	2,30
3	Terung	4	12,00	3,00	4	12,00	3,00	2	6,00	3,00
4	Ketimun	2	5,40	2,70	1	2,80	2,80	1	2,70	2,70
5	Kacang Panjang	4	10,00	2,50	3	7,50	2,5	2	5,00	2,50
6	Bayam	2	4,00	2,00	2	4,00	2,00	2	4,00	2,00
7	Bawang Merah	2	6,00	3,00	3	9,00	3,00	1	3,00	3,00

Sumber: BPS Kabupaten Mamuju Utara, 2009.

Tabel 3. Luas Panen dan Produksi Buah-buahan pada Wilayah Permukiman KAT, di Kabupaten Mamuju Utara, 2008.

No.	Komoditas Pangan	Wilayah Permukiman KAT								
		Kecamatan Pasangkayu			Kecamatan Bambalamotu			Kecamatan Bambaira		
		Luas Panen(ha)	Prod. (ton)	Rata-rata Produksi (ton/ha)	Luas Panen (ha)	Prod. (ton)	Rata-rata Produksi (ton/ha)	Luas Panen (ha)	Prod. (ton)	Rata2 Produksi (ton/ha)
1	Mangga	492	14,76	0,03	253	7,84	0,03	264	8,18	0,03
2	Rambutan	987	74,03	0,07	265	19,88	0,07	259	19,43	0,07
3	Durian	254	190,50	0,75	474	355,50	0,75	217	162,75	0,75
4	Pepaya	121	1,21	0,01	57	0,57	0,01	48	0,48	0,01
5	Pisang	6.521	78,25	0,01	654	7,85	0,01	737	8,84	0,01
6	Langsat	647	12,94	0,02	1.023	19,55	0,02	978	18,74	0,02
7	Nenas	367	2,20	0,01	112	0,07	0,01	120	0,72	0,01
8	Salak	119	2,79	0,02	110	2,38	0,02	102	2,55	0,02
9	Nangka	228	11,40	0,05	121	6,05	0,01	92	4,60	0,01

Sumber : BPS Kabupaten Mamuju Utara, 2009

Keragaman produksi sayur-sayuran pada ke tiga wilayah permukiman KAT adalah sama, demikian halnya dengan tingkat produktifitas lahan untuk komoditas yang sama. Kondisi ini terjadi pula pada komoditas tanaman buah-buahan seperti yang terlihat pada Tabel 3.

Data yang ditampilkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari segi kuantitas, Kecamatan Pasangkayu lebih banyak menghasilkan mangga, rambutan, pepaya, pisang, nenas, salak dan nangka. Sedangkan Kecamatan Bambalamotu banyak menghasilkan durian dan langsung. Hal ini disebabkan oleh luas panen yang lebih besar

di wilayah tersebut. Namun bila dilihat dari segi produktivitas lahan, ternyata ketiga kecamatan memperlihatkan produktivitas buah-buahan yang relatif sama. Hal ini banyak disebabkan oleh pengusahaan tanaman tersebut tidak intensif atau tanpa penggunaan input teknologi modern.

Dari segi kandungan energinya, jenis dan jumlah produksi sereal, umbi-umbian, kacang-kacangan, sayur-sayuran dan buah-buahan (seperti yang tercantum pada Tabel 1, 2 dan 3) dapat memberikan kontribusi ketersediaan energi (kkal) sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ketersediaan Energi dari Beberapa Kelompok Pangan pada Wilayah Permukiman KAT di Kabupaten Mamuju Utara, 2008.

No.	Kelompok Pangan	Wilayah Permukiman KAT		
		Kecamatan Pasangkayu	Kecamatan Bambalamotu	Kecamatan Bambaira
1	Sereal	20.824.323,29	16.211.589,04	26.496.739,73
2	Umbi-umbian	400.079,93	800.759,87	714.029,88
3	Kacang-kacangan	156.079,45	1.144.526,03	917.265,75
4	Sayur-sayuran	88.256,58	38.148,77	35.952,19
5	Buah-buahan	429.737,14	353.865,87	199.014,46
Jumlah		21.898.476,39	18.548.889,58	28.363.002,01

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah, 2010

Tabel 4 menunjukkan total ketersediaan energi yang bersumber pada lima kelompok pangan yang diproduksi pada wilayah setempat. Ketersediaan energi tertinggi berada di Kecamatan Bambaira (28.363.002,01 kkal), menyusul Kecamatan Pasangkayu (21.898.476,39 kkal), kemudian Kecamatan Bambalamotu (18.548.889,58 kkal). Bila dibandingkan dengan jumlah penduduk pada masing-masing wilayah, yakni Kecamatan Bambaira sebanyak 8.987 jiwa, Kecamatan Bambalamotu sebanyak 16.507 jiwa dan Kecamatan Pasangkayu sebanyak 18.394 jiwa, maka dapat diketahui bahwa Kecamatan Bambaira merupakan wilayah yang lebih mampu memenuhi penyediaan pangan bagi penduduknya dibandingkan dengan dua kecamatan lainnya, terutama dalam hal penyediaan beras.

Selain produksi pangan, ketiga kecamatan wilayah permukiman KAT juga menghasilkan tanaman perkebunan yang secara tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap ketersediaan energi dan zat gizi melalui hasil pengolahan atau hasil penjualan/barter. Luas panen dan jenis serta jumlah produksi tanaman perkebunan pada ke tiga wilayah permukiman KAT dapat dilihat pada Tabel 5.

Hasil perkebunan seperti kelapa sawit, kakao dan cengkeh merupakan komoditas ekspor dengan nilai penjualan

yang cukup tinggi, sehingga mampu membantu penyediaan pangan pada tingkat wilayah jika hasil penjualan tersebut dikelola sebagai usaha produktif atau perdagangan pangan. Disamping itu, dapat pula membantu penyediaan pangan pada tingkat rumah tangga jika hasil penjualan komoditas tersebut dialokasikan langsung untuk membeli pangan dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga sehari-hari, terutama untuk kebutuhan lauk pauk sebagai sumber protein hewani.

Potensi sumber protein hewani lainnya adalah ternak, baik berupa ternak besar, ternak kecil maupun unggas. Jenis dan jumlah ternak yang terdapat pada wilayah permukiman KAT seperti yang ditampilkan pada Tabel 6.

Potensi penyediaan pangan hewani tertinggi terdapat di Kecamatan Pasangkayu, menyusul Kecamatan Bambaira kemudian Kecamatan Bambalamotu. Hal ini terlihat dari ketersediaan sapi potong, babi dan ayam potong yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan kedua kecamatan lainnya. Meskipun demikian, ketersediaan pangan hewani ini belum tentu dapat dikonsumsi oleh penduduk dalam wilayah setempat, terutama KAT dengan pertimbangan bahwa komoditas tersebut relatif mahal sehingga secara finansial sangat sulit diakses oleh penduduk.

Tabel 5. Luas Panen dan Produksi Tanaman Perkebunan pada Wilayah Permukiman KAT di Kabupaten Mamuju Utara, 2008.

No.	Komoditas Pangan	Wilayah Permukiman KAT								
		Kecamatan Pasangkayu			Kecamatan Bambalamotu			Kecamatan Bambaira		
		Luas areal (ha)	Produksi (ton)	Jumlah Petani	Luas areal (ha)	Produksi (ton)	Jumlah Petani	Luas areal (ha)	Produksi (ton)	Jumlah Petani
1	Kelapa Dalam	1.270	1.133,89	614	1.700	1.680,00	818	6.250	6.251,25	3.125
2	Kelapa Hibrida	160	12,62	400	75	9,05	300	*	*	*
3	Kelapa Sawit	400	11.600	200	90	2,61	45	70	2,03	35
4	Kakao	1.700	364,12	849	2.560	555,02	1.076	2.830	614,36	1.415
5	Cengkeh	16	0,3	128	24	0,95	192	*	*	*
6	Sagu	85	5,12	321	50	3,50	400	*	*	*
7	Aren	90	4,50	700	50	2,00	300	*	*	*
8	Kemiri	44	5,00	80	35	3,75	100	*	*	*
9	Jambu Mete	*	*	*	1	148,00	11	*	*	*
10	Kopi Robusta	15	1,50	40	8	0,05	54	*	*	*

Keterangan : *= Data masih bergabung dengan Kecamatan induk

Sumber : BPS Kabupaten Mamuju Utara, 2009.

Tabel 6. Jenis dan Jumlah Ternak pada Wilayah Permukiman KAT di Kabupaten Mamuju Utara, 2008.

No.	Komoditas Ternak	Wilayah Permukiman KAT		
		Kecamatan Pasangkayu	Kecamatan Bambalamotu	Kecamatan Bambaira
1	Sapi Potong	2.321	1.873	2.278
2	Kerbau	8	23	17
3	Kuda	9	34	21
4	Kambing	576	563	379
5	Babi	921	124	-
6	Ayam Potong	4.329	-	-
7	Ayam Buras	32.654	35.112	31.323
8	Itik	862	1.235	1.012

Sumber : BPS Kabupaten Mamuju Utara, 2009.

Faktor lain yang dapat memberikan kontribusi terhadap penyediaan pangan pada tingkat wilayah adalah tersedianya sarana dan prasarana pengangkutan dan pemasaran. Sarana dan Prasarana yang dimaksud terutama kondisi jalan, pasar tradisional atau swalayan serta kios-kios kecil tempat perdagangan pangan. Pada tahun 2008, panjang jalan (jalan kabupaten) yang dimiliki oleh Kabupaten Mamuju Utara adalah sepanjang 1.142,241 km. Kurang lebih separuh dari jalan tersebut telah mengalami kerusakan berat dan ringan. Jalanan yang telah mengalami kerusakan sebaiknya mendapat perhatian yang serius untuk memperlancar jalannya kendaraan yang dapat digunakan oleh ibu rumah tangga untuk mengakses beranekaragam pangan atau menjual hasil produksi pertanian mereka untuk selanjutnya dipertukarkan dengan kebutuhan pokok anggotanya. Jenis dan jumlah kendaraan yang terdapat pada wilayah permukiman KAT seperti yang disajikan pada Tabel 7.

Jenis dan jumlah kendaraan sebagaimana yang disajikan pada Tabel 7, setidaknya dapat digunakan untuk membantu dalam hal pengangkutan dan perdagangan produksi pertanian secara umum serta pendistribusian pangan, baik antar wilayah kecamatan se-Kabupaten Mamuju Utara, maupun antar kabupaten se-Sulawesi Barat atau antar propinsi yang selanjutnya terdistribusi sampai pada tingkat kecamatan, bahkan pada tingkat rumah tangga. Misalnya, beberapa pemilik toko/kios sembako di Kecamatan Pasangkayu dan Kecamatan Bambalamotu serta Kecamatan Bambaira yang menjual produksi kakao di Kabupaten Donggala, selanjutnya membeli barang campuran/sembako di Kabupaten tersebut atau di Kota Palu untuk di jual di wilayah permukiman mereka. Selain itu, bantuan pemerintah berupa raskin, dapat terdistribusi sampai pada tingkat rumah tangga dengan adanya sarana dan prasarana pengangkutan yang memadai.

Tabel 7. Jenis dan Jumlah Kendaraan pada Wilayah Permukiman KAT di Kabupaten Mamuju Utara, Tahun 2008.

No.	Jenis Kendaraan	Jumlah Kendaraan pada Wilayah Permukiman KAT		
		Kecamatan Pasangkayu	Kecamatan Bambalamotu	Kecamatan Bambaira
1	Mobil	131	90	40
2	Motor	1.082	677	362
3	Sepeda	611	511	1.249
4	Kapal/Perahu Motor	83	27	13

Sumber : BPS Kabupaten Mamuju Utara, 2009.

Gambaran Ketersediaan Pangan untuk Kebutuhan Konsumsi Penduduk pada Wilayah Permukiman KAT di Kabupaten Mamuju Utara

Dalam Pola Pangan Harapan Nasional tahun 2005-2020 direkomendasikan bahwa kebutuhan untuk ketersediaan dan konsumsi pangan bagi penduduk, diterjemahkan dalam bentuk energi yang dikenal dengan AKE (Angka Kecukupan Energi). AKE untuk ketersediaan direkomendasikan sebesar 2.500 kkal/kap./hari, sedangkan AKE untuk konsumsi direkomendasikan sebesar 2200 kkal/kap./hari (Suryana, 2003).

Dengan mengacu pada PPH ini, maka total AKE yang dibutuhkan untuk ketersediaan setiap hari pada tiga kecamatan yang merupakan wilayah permukiman KAT bervariasi, sesuai dengan jumlah penduduk pada masing-masing wilayah. Dalam hal ini,

AKE tertinggi di Kecamatan Pasangkayu yakni sebesar 985.000,00 kkal/hari, menyusul Kecamatan Bambalamotu sebesar 41.267.500,00 kkal/hari, dan Kecamatan Bambaira sebesar 22.467.500,00 kkal./hari. Kebutuhan energi penduduk dari berbagai kelompok pangan pada wilayah permukiman KAT secara rinci dapat dilihat pada Tabel 8.

Data yang disajikan pada Tabel 8 menunjukkan bahwa kebutuhan energi yang tertinggi berada di Kecamatan Pasangkayu, menyusul Kecamatan Bambalamotu, kemudian Kecamatan Bambaira. Tampak pula bahwa khususnya kelompok pangan sereal, kontribusi energi diharapkan sebanyak 50,00% terhadap total kebutuhan energi, sedangkan kelompok pangan umbi-umbian adalah 6,00%, kacang-kacangan 10,00% dan kelompok sayur-sayuran dan buah-buahan adalah 5,00%. Kelompok pangan hewani memperlihatkan kontribusi terbesar kedua, yaitu 12,00%.

Tabel 8. Kebutuhan Energi dari Berbagai Kelompok Pangan pada Wilayah Permukiman KAT di Kabupaten Mamuju Utara, 2008.

No	Uraian	% Terhadap Total Kebutuhan Energi	Kebutuhan Energi pada Wilayah Permukiman KAT		
			Kecamatan Pasangkayu	Kecamatan Bambalamotu	Kecamatan Bambaira
1	Jumlah Penduduk (Jiwa)		18.394	16.507	8.987
2	Ketersediaan Normatif Energi (kkal/kap.hari)		2.500	2.500	2.500
3	Total AKE Penduduk (kkal/hari)	100	45.985.000	41.267.500	22.467.500
4	Kebutuhan energi dari sereal	50	22.992.500	20.633.750	11.233.750
5	Kebutuhan energi dari Umbi-umbian	6	2.759.100	2.476.050	1.348.050
6	Kebutuhan energi dari Pangan hewani	12	5.518.200	4.952.100	2.696.100
7	Kebutuhan energi dari Kacang-kacangan	10	4.598.500	4.126.750	2.246.750
8	Kebutuhan energi dari Sayur dan Buah	3	1.379.550	1.238.025	674.025
9	Kebutuhan energi dari Biji berminyak	5	2.299.250	2.063.375	1.123.375
10	Kebutuhan energi dari Lemak dan minyak	5	2.299.250	2.063.375	1.123.375
11	Kebutuhan energi dari Gula	6	2.759.100	2.476.050	1.348.050
12	Kebutuhan energi dari Pangan lainnya	3	1.379.550	1.238.025	674.025

Sumber : Hasil Analisis Data Sekunder Berdasarkan Pendekatan PPH

Rasio Kebutuhan Konsumsi Pangan Normatif Terhadap Ketersediaan Pangan pada wilayah Permukiman KAT.

Seperti telah disebutkan, bahwa kebutuhan untuk ketersediaan pangan dalam Pola Pangan Harapan Nasional tahun 2005 - 2020 telah diterjemahkan dalam bentuk AKE dan direkomendasikan sebesar 2.500 kkal/kap./hari. Berhubung tidak tersedianya data untuk beberapa kelompok pangan, maka Rasio kebutuhan ketersediaan pangan penduduk terhadap total ketersediaan energi yang dinilai adalah energi yang bersumber dari sereal, umbi-umbian dan kacang-kacangan serta sayur-sayuran dan buah-buahan.

Tabel 9 menunjukkan bahwa kecuali kelompok sereal di Kecamatan Bambaira, ternyata kelompok pangan lainnya pada ketiga kecamatan yang merupakan wilayah permukiman KAT memperlihatkan rasio >1. Hal ini berarti bahwa ketersediaan kelompok-kelompok pangan tersebut yang diproduksi di wilayah setempat belum mampu memenuhi kebutuhan penduduknya.

Dengan mengacu pada Metode FIA (*Food Insecurity Atlas*) dalam Bulkis, dkk. (2007) yang menempatkan rasio kebutuhan konsumsi normatif terhadap ketersediaan sereal sebagai salah satu dimensi kerawanan pangan pada tingkat wilayah, maka level kerawanan pangan pada ketiga kecamatan yang merupakan wilayah permukiman KAT dapat diketahui. Namun demikian, berhubung hasil kajian menunjukkan bahwa jenis pangan pokok oleh sebagian penduduk (terutama KAT) adalah umbi-umbian (disamping sereal) yang merupakan hasil produksi sendiri, maka umbi-umbian tersebut tetap dipertimbangkan sebagai dimensi kerawanan pangan pada tingkat wilayah permukiman KAT dan merupakan bagian tak terpisahkan dengan sereal.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka jumlah energi dari sereal dan umbi-umbian yang harus disediakan untuk kebutuhan konsumsi normatif penduduk pada wilayah permukiman KAT adalah seperti yang ditampilkan pada Tabel 10.

Tabel 9. Rasio Kebutuhan Konsumsi Normatif Terhadap Ketersediaan Beberapa Kelompok Pangan pada Wilayah Permukiman KAT di Kabupaten Mamuju Utara, 2008.

No.	Kecamatan	Kelompok Pangan	Kontribusi Energi (%)	Total Kebutuhan (kkal/hari)	Total Ketersediaan (kkal/hari)	Rasio kebutuhan terhadap ketersediaan
1	Pasangkayu	Sereal	50,00	22.992.500,00	20.824.323,29	1,10
		Umbi-umbian	6,00	2.759.100,00	400.079,93	6,90
		Kacang-kacangan	10,00	4.598.500,00	156.079,45	29,46
		Sayur dan Buah	5,00	1.379.550,00	517.993,72	2,66
		Jumlah	71,00	31.729.650,00	21.898.476,39	1,45
2	Bambalamotu	Sereal	50,00	20.633.750,00	16.211.589,04	1,27
		Umbi-umbian	6,00	2.476.050,00	800.759,87	3,09
		Kacang-kacangan	10,00	4.126.750,00	1.144.526,03	3,61
		Sayur dan Buah	5,00	1.238.025,00	392.014,64	3,16
		Jumlah	71,00	28.474.575,00	18.548.889,58	1,54
3	Bambaira	Sereal	50,00	11.233.750,00	26.496.739,73	0,42
		Umbi-umbian	6,00	1.348.050,00	714.029,88	1,89
		Kacang-kacangan	10,00	2.246.750,00	917.265,75	2,45
		Sayur dan Buah	5,00	674.025,00	234.966,65	2,87
		Jumlah	71,00	15.502.575,00	28.363.002,01	0,55

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2010.

Tabel 10. Rasio Kebutuhan Konsumsi Normatif terhadap Ketersediaan Sereal dan Umbi-umbian pada Wilayah Permukiman KAT di Kabupaten Mamuju Utara, Tahun 2008.

No.	Kecamatan	Kelompok Pangan	Kontribusi Energi (%)	Total Kebutuhan (kkal/hari)	Total Ketersediaan (kkal/hari)	Rasio kebutuhan terhadap ketersediaan
1	Pasangkayu	Sereal	50,00	22.992.500,00	20.824.323,29	1,10
		Umbi-umbian	6,00	2.759.100,00	400.079,93	6,90
		Jumlah	56,00	25,751,600.00	21,224,403.22	1.21
2	Bambalamotu	Sereal	50,00	20.633.750,00	16.211.589,04	1,27
		Umbi-umbian	6,00	2.476.050,00	800.759,87	3,09
		Jumlah	56,00	23,109,800.00	17,012,348.91	1.36
3	Bambaira	Sereal	50,00	11.233.750,00	26.496.739,73	0,42
		Umbi-umbian	6,00	1.348.050,00	714.029,88	1,89
		Jumlah	56,00	12,581,800.00	27,210,769.61	0.46

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2010.

Tabel 10 menunjukkan bahwa kebutuhan konsumsi normatif harus terpenuhi dari ketersediaan sereal dan umbi-umbian sebanyak 25.751.600,00 kkal/hari untuk Kecamatan Pasangkayu dan 23.109.800,00 kkal/hari untuk Kecamatan Bambalamotu. Jumlah ini lebih besar bila dibandingkan dengan ketersediaan pada tingkat wilayah, masing-masing sebesar 21.224.403,22 kkal/hari dan 17.012.348,91 kkal/hari. Sedangkan untuk Kecamatan Bambaira, kebutuhan konsumsi pangan normatif adalah 12.581.800,00 kkal/hari, lebih kecil bila dibandingkan dengan ketersediaan pada tingkat wilayah sebesar 27.210.769,61 kkal/hari. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh perbedaan jumlah penduduk, dimana dalam hal ini jumlah penduduk di Kecamatan Bambaira yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Bambalamotu relatif kecil, sehingga tentu saja kebutuhan pangan lebih kecil bila dibandingkan dengan dua kecamatan lainnya. Disamping itu, luas panen untuk komoditas padi di Kecamatan Bambaira (700 ha) lebih besar bila dibandingkan dengan luas panen padi di Kecamatan Pasangkayu (600 ha) dan Kecamatan Bambalamotu (400 ha) dengan produktivitas lahan yang relatif sama.

Rasio kebutuhan konsumsi normatif terhadap ketersediaan rill energi yang bersumber dari produksi sereal dan umbi-umbian adalah 1,21 untuk Kecamatan

Pasangkayu dan 1,36 untuk Kecamatan Bambalamotu, serta 0,46 untuk Kecamatan Bambaira. Berdasarkan rasio ini, maka dari sisi produksi padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar, Kecamatan Pasangkayu tergolong dalam wilayah agak rawan pangan dan Kecamatan Bambalamotu tergolong dalam wilayah rawan pangan. Sedangkan Kecamatan Bambaira tergolong dalam wilayah yang sangat tahan pangan.

Dengan demikian, untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi penduduk di Kecamatan Pasangkayu dan Kecamatan Bambalamotu, maka ketersediaan sereal (terutama beras) pada kedua kecamatan ini sebagian bersumber dari pangan impor yang antara lain terutama bersumber dari Kabupaten lain dalam wilayah Propinsi Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. Pangan impor tersebut di jual di toko-toko atau pasar tradisional, dengan harapan dapat diakses oleh penduduk terutama dalam wilayah setempat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari sisi ketersediaan sarana/prasarana pengangkutan dan ekonomi, potensi penyediaan pangan pada wilayah permukiman KAT cukup baik. Namun demikian, dari sisi produksi pada tingkat wilayah setempat belum mampu memenuhi kebutuhan pangan penduduknya, kecuali di

Kecamatan Bambaira. Rasio kebutuhan konsumsi normatif terhadap ketersediaan sereal dan umbi-umbian adalah 1,21 untuk Kecamatan Pasangkayu dan 1,36 untuk Kecamatan Bambalamotu serta 0,46 untuk Kecamatan Bambaira. Hal ini berarti bahwa dari sisi produksi padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar, hanya Kecamatan Bambaira yang mampu memenuhi kebutuhan konsumsi penduduknya.

Ketersediaan pangan pada tingkat wilayah adalah merupakan salah satu indikator penyediaan pangan pada tingkat rumah tangga. Namun demikian, berhubung banyaknya faktor yang dapat berpengaruh terhadap sistem pangan, seperti daya beli dan faktor distribusi, maka ketersediaan pangan pada tingkat wilayah belum tentu menjamin terpenuhinya ketersediaan dan konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga, terutama rumah tangga KAT. Sehubungan dengan hal ini, maka perlu dikaji lebih mendalam tentang faktor-faktor yang berpengaruh secara holistik terhadap sistem pangan, mulai dari subsistem produksi sampai pada subsistem konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga, terutama KAT yang relatif masih mempunyai pola hidup yang sangat sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Baliwati, Y.F dan K. Roosita. 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- BPS Kabupaten Mamuju Utara. 2009. *Kabupaten Mamuju Utara Dalam Angka*. Mamuju Utara: Badan Pusat Statistik.
- BPS Kabupaten Mamuju Utara. 2009. *Kecamatan Pasangkayu Dalam Angka*. Mamuju Utara: Badan Pusat Statistik.
- BPS Kabupaten Mamuju Utara. 2009. *Kecamatan Bambaira Dalam Angka*. Mamuju Utara: Badan Pusat Statistik.
- BPS Kabupaten Mamuju Utara. 2009. *Kecamatan Bambalamotu Dalam Angka*. Mamuju Utara: Badan Pusat Statistik.
- Bulkis, S., Rahmadanih, M.S.Ali, Darmawan, A.Majjika, A.Said dan R.M.Rukka. 2007. *Penyusunan Indikator dan Pemetaan Rawan Pangan di Kabupaten Mamuju Utara*. Kerjasama Bappeda Kabupaten Mamuju Utara dengan Fakultas Pertanian UNHAS.
- Braun, V.J., H.Bouis, S. S. Kamar dan R.P. Lorch. 1992. *Improving Food Security of The Poor: Concept, Policy and Program*. Washington D.C. U.S.A: International Food Policy Research Institut.
- Bruntrup, M. 2008. *Global Trends in Food Security*. in: *Rural-21. The International Journal for Rural Development*. Frankfurt, Germany: DLG-Verlags GmbH.
- Direktorat Gizi Departemen Kesehatan RI. 1996. *Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Fieldhouse, P. 1995. *Food and Nutrition : customs and culture*. London: Second ed. Chapman & Hall.
- Harper, L.J, B.J. Deaton dan J.A. Driskel. 1986. *Pangan, Gizi dan Pertanian*. Terjemahan oleh Suharjo (1986). Jakarta: UI-Press.
- Khumaidi, M. 1989. *Gizi Masyarakat*. Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIKTI PAU Pangan dan Gizi IPB.
- Lassa, J. 2008. *Politik Ketahanan Pangan Indonesia 1950-2005* (<http://www.zef.de/modul/register> di akses pada tanggal 13 Februari 2009)
- Maxwell, S., dan T.R.Frankenberger. 1992. *Husehold Food Security: Concepts, Indicators, Measurments*. Kerjasama

UNICEF (New York) dan IFAD (Rome, Italy).

Suhardjo. 1989. *Sosio Budaya Gizi*. Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIKTI PAU Pangan dan Gizi IPB.

_____. 1998. *Konsep dan Kebijakan Diversifikasi Konsumsi Pangan dalam Rangka Ketahanan Pangan*. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VI, LIPI, Jakarta, 17 Februari 1998.

Suryana, A. 2003. "Refleksi 40 Tahun dan Perspektif Penganekaragaman Pangan dalam Pemantapan Ketahanan Pangan Nasional". Dalam *Penganekaragaman Pangan Prakarsa Swasta dan Pemerintah Daerah*. Edit. P.Haryadi, B.Krisnmurti dan F.G. Winarno. Jakarta: Forum Kerja Penganekaragaman Pangan.

_____. 2004. *Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. Yogyakarta: BPFE.